

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG HUKUMAN DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS IIB KOTA SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai salah satu persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh :

ELYFCEFINA

NIM. 72448/ 2006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN UNTUK UJIAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG HUKUMAN DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS IIB KOTA SOLOK

Nama : Elyfcefina
Nim : 72448/2006
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons
NIP 19540603 1981101 1 001

Mardianto, S.Ag., M.Si
NIP 19770324 200604 1 001

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi FIP UNP

Dr. Afif Zamzami, M.Psi
NIP 19520207 197903 1 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Antara Persepsi Tentang Hukuman
Dengan Penerimaan Diri Pada Narapidana Di
Lembaga pemasyarakatan Klas IIB Kota Solok**

Nama : Elyfcefina

NIM : 72448

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, April 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons	1. _____
2. Sekretaris	: Mardianto, S.Ag., M.Si	2. _____
3. Anggota	: Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	3. _____
4. Anggota	: Dr. Afif Zamzami, M.Psi	4. _____
5. Anggota	: Yolivia Irna A., S.Psi., M.Psi., Psi	5. _____

ABSTRAK

Judul : Hubungan antara Persepsi tentang Hukuman dengan
Penerimaan Diri pada Narapidana di Lembaga
Pemasyarakatan Klas IIB Kota Solok

Nama : Elycefina

Pembimbing 1 : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons

Pembimbing 2 : Mardianto, S.Ag., M.Si

Narapidana yang telah ditetapkan masa hukumannya akan mempersepsikan apakah hukuman yang ia terima sesuai dengan tindak pidana yang ia lakukan atau tidak. Persepsi yang terbentuk tentang hukuman dapat positif atau negatif, tergantung bagaimana individu tersebut mempersepsikan hukumannya. Vonis sebagai narapidana dapat menimbulkan beban-beban psikologis, hal ini akan berpengaruh pada proses beradaptasi di lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, akan menolak kondisi yang mereka alami, hal ini dapat mengganggu dan mempengaruhi mereka dalam beradaptasi serta proses pembinaan ketika mereka berada di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok.

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Solok sebanyak 87 narapidana. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik sampel proporsional dengan mengambil 60 % dari populasi sehingga anggota sampel berjumlah 52 narapidana. Pengumpulan data menggunakan skala persepsi tentang hukuman dan skala penerimaan diri berdasarkan model skala Likert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata persepsi tentang hukuman sebesar 73,38 dan rerata penerimaan diri sebesar 94,15. Pengukuran korelasi menggunakan teknik *product moment* dari Pearson diperoleh nilai r sebesar 0,894 dengan taraf signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Kota Solok.

Kata Kunci: Persepsi, Penerimaan diri, Narapidana.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang tiada batas, sebagai penuntun iman, penerang jalan dan pemberi kekuatan dalam hidup, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Hubungan antara Persepsi tentang Hukuman dengan Penerimaan Diri pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kota Solok ”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam mempersiapkan skripsi ini, peneliti dibantu oleh berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Firman, M.S., Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang serta tim penguji yang banyak memberikan sumbangan saran untuk perbaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, sekaligus Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Amalia Roza Brilianti, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku pembimbing proposal dan penguji yang memberikan sumbangan saran untuk perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Kepala beserta staf Lapas Klas IIB Kota Solok dan Lapas Klas IIA Kota Bukittinggi yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan uji coba penelitian.
8. Kedua orang tua, kakak-kakak, abang, keponakan dan aii saya yang selalu memfasilitasi serta memberikan doa, semangat dan perhatian kepada peneliti.
9. Teman-teman, Rahmat Kurniawan, Evi Solihatul, Mai Fauziah, Ratna Palma, Monalisa Gustantia, Popi Avati, Marnis Alani, Em Alie Husnie yang memberi semangat dan selalu bersedia membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman satu prodi, khususnya angkatan 2006, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman yang telah kita jalani bersama.

Dengan segala kerendahan hati penulis berharap mendapatkan saran dan perbaikan yang bisa menyempurnakan skripsi ini, agar dapat lebih bermanfaat. Terimakasih.

Bukittinggi, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Penerimaan Diri	
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	8
2. Ciri-ciri Penerimaan Diri	9
3. Aspek-aspek Penerimaan Diri	13
4. Faktor-faktor Penerimaan Diri	14
B. Persepsi tentang Hukuman	
1. Pengertian persepsi.....	18
2. Pengertian Hukuman	21
3. Pengertian Persepsi tentang Hukuman	21
4. Aspek-aspek Persepsi tentang Hukuman.....	21
5. Faktor-faktor Persepsi tentang Hukuman	24
C. Hubungan Persepsi tentang Hukuman dengan Penerimaan Diri	27
D. Kerangka Konseptual.....	30

E. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	31
B. Defenisi Operasional.....	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Intrumen danTeknik Pengumpulan Data	34
E. Prosedur Penelitian	38
F. Uji Coba Skala Penelitian.....	39
G. Teknik Analisa Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	48
B. Analisis Data	59
C. Pembahasan	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel.....	34
2. Kategori Penilaian Dalam Skala	
Persepsi Tentang Hukuman.....	35
3. Kategori Penilaian Dalam Skala Penerimaan Diri.....	35
4. <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Tentang Hukuman.....	36
5. <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri.....	37
6. <i>Blue Print</i> Skala Persepsi Tentang Hukuman	
setelah Uji Coba.....	43
7. <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri setelah Uji Coba.....	44
8. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris	
Persepsi Tentang Hukuman dan Penerimaan Diri.....	48
9. Kriteria Kategori Skala Persepsi Tentang	
Hukuman dan Distribusi Skor Subjek.....	49
10. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek	
Persepsi Tentang Hukuman.....	51
11. Kriteria Kategori Skala Penerimaan Diri	
dan Distribusi Skor Subjek.....	53
12. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek	
Penerimaan Diri.....	57
13. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel	
Persepsi Tentang Hukuman dan Penerimaan Diri.....	60
14. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Uji Coba.....	72
2. Data Kasar Uji Coba Persepsi tentang Hukuman.....	82
3. Data Kasar Uji Coba Penerimaan Diri.....	83
4. Hasil Uji Coba Persepsi tentang Hukuman.....	83
5. Hasil Uji Coba Penerimaan Diri.....	87
6. Blue Print Skala.....	86
7. Skala Penelitian.....	88
8. Data Kasar Penelitian Persepsi tentang Hukuman.....	96
9. Data Kasar Penelitian Penerimaan Diri.....	98
10. Frekuensi Persepsi tentang Hukuman.....	100
11. Histogram Persepsi tentang Hukuman.....	101
12. Frekuensi Penerimaan Diri.....	102
13. Histogram Penerimaan Diri.....	103
14. Deskripsi Hasil Penelitian.....	104
15. Hasil Uji Normalitas.....	104
16. Hasil Uji Linieritas.....	105
17. Hasil Uji Hipotesis.....	105
18. Diagram Sebaran Data.....	106
19. Surat Izin Penelitian.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tindak kriminalitas dapat terjadi di setiap belahan bumi. Setiap individu berpeluang melakukan tindakan kriminal, dimana ada individu maka kriminalitas tidak bisa dihindarkan. Individu yang melakukan tindak kriminal yang telah terbukti bersalah dan dijatuhi hukum pidana disebut narapidana (Rahayu, 1997). Data yang diperoleh pada tahun 2003, jumlah narapidana di Amerika Serikat sebanyak 715 per 100.000 orang. Hal ini menjadikan Amerika Serikat menduduki peringkat pertama di dunia. Di Indonesia jumlah narapidana sebanyak 38 per 100.000 orang dan menempati peringkat ke 114 di dunia (NationMaster, 2003).

Data yang diperoleh dari lembaga pemasyarakatan kota Solok pada 31 Januari 2011, terdapat 87 narapidana dan 80 tahanan sehingga total penghuni lembaga pemasyarakatan tersebut berjumlah 167 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kriminalitas hingga saat ini belum dapat dikurangi, apa lagi dihapuskan.

Upaya dapat dilakukan untuk mengurangi tindak kriminalitas salah satunya adalah menghukum pelaku kejahatan, yaitu dengan "memenjarakannya" di lembaga pemasyarakatan. Pada lembaga pemasyarakatan Klas IIB Solok, pembinaan yang diberikan kepada narapidana adalah pembinaan mental dan rohani, dimana narapidana mengikuti kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seperti pengajian,

sholat berjamaah serta siraman rohani. Lembaga pemasyarakatan tersebut juga mengadakan pembinaan kesehatan meliputi kegiatan bersifat jasmani, seperti sepak takraw, voli, tenis meja, dan sebagainya. Pembinaan dalam bidang pendidikan umum juga diberikan kepada narapidana, pendidikan bahasa inggris, kejar paket B serta mengikuti penyuluhan-penyuluhan seperti bahaya narkoba dan HIV/AIDS. Selain itu narapidana juga mendapatkan pembinaan kerja mandiri, misalnya bertukang, membuat kerajinan tangan dan berkebun.

Vonis sebagai narapidana dapat menimbulkan beban psikologis tertentu, seperti penolakan, rasa frustrasi, tertekan serta hal-hal negatif lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena perubahan kondisi, dimana sebelum berada di lembaga pemasyarakatan individu tersebut memiliki kebebasan, namun dengan vonis sebagai narapidana mengharuskan mereka hidup di dalam lembaga pemasyarakatan dalam jangka waktu tertentu sehingga ruang gerak mereka akan terbatas.

Narapidana yang telah ditetapkan masa hukumannya akan mempersepsikan apakah hukuman yang ia terima sesuai dengan tindak pidana yang ia lakukan atau tidak. Persepsi terbentuk berdasarkan kemampuan kognitif serta pengalaman yang dimiliki oleh individu yang diperoleh tidak hanya dari kejadian-kejadian yang dialami oleh individu itu sendiri, namun juga berasal dari informasi-informasi yang ia dapat dari media, pengetahuan serta kejadian yang dialami oleh orang lain. Misalnya narapidana merasa bahwa ia tidak bersalah, merasa bahwa ia dijebak serta merasa hukuman yang ia terima tidak sesuai dengan kejahatan yang ia lakukan. Narapidana

mendapatkan informasi dan membanding-bandingkan hukumannya dengan narapidana lain yang memiliki kasus yang sama namun mendapatkan masa hukuman yang berbeda, lebih berat atau lebih ringan, atau narapidana dengan kasus yang berbeda namun mendapatkan hukuman yang sama. Narapidana memperoleh informasi-informasi mengenai hukuman, kemudian menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang masuk, sehingga terbentuklah persepsi tentang hukumannya. Persepsi yang terbentuk tentang hukuman dapat positif atau negatif, tergantung bagaimana individu tersebut mempersepsikan hukumannya. Jika individu mempersepsikan bahwa hukuman yang ia terima sesuai dengan tindak pidana yang ia lakukan, maka individu akan cenderung mempersepsikan hukumannya positif, namun jika individu merasa bahwa hukuman yang ia terima tidak sesuai dengan tindak pidana yang ia lakukan, maka persepsi tentang hukuman pada individu tersebut cenderung negatif.

Amalia Roza Brillianty (2006) menyatakan bahwa, 5 diantara 10 narapidana merasa bahwa mereka dijebak dan kejahatannya tidak sebanding dengan hukuman yang diterima, mereka menganggap hukuman yang mereka terima terlalu berat. Hasil wawancara pada November 2010 dengan narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok juga ditemukan bahwa 3 dari 5 narapidana merasa bahwa mereka tidak bersalah, merasa dijebak, hukuman yang mereka terima terlalu berat dan tidak sebanding dengan tindak kejahatan yang mereka lakukan. Menurut Sheerer (dalam Diah Sri Wulandari, 2003:8) karakteristik dari penerimaan diri antara lain memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya, yaitu

keyakinan bahwa ia mampu bertahan hidup dalam lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari konsekuensi atas perbuatan yang ia lakukan, dengan begitu diharapkan mereka mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya berkembang, misalnya dengan mengikuti pembinaan yang diadakan di lembaga pemasyarakatan sebagai sarana pengembangan diri, sehingga ketika bebas, mereka dapat bertahan hidup dengan keterampilan yang mereka dapatkan selama berada di lembaga pemasyarakatan. Memandang diri sebagai manusia yang memiliki derajat yang sama dengan manusia lain serta tidak memandang diri sebagai manusia abnormal merupakan karakteristik lain dari penerimaan diri, sehingga status sebagai narapidana tidak membuat individu menjadi rendah diri.

Individu yang tidak dapat menerima keadaannya sebagai narapidana dapat mengalihkan perasaan tidak terimanya pada hal-hal yang kurang membantu bagi dirinya dan juga dalam proses pembinaan, seperti memberontak, melukai narapidana lain, tidak mengikuti kegiatan pembinaan, serta tidak ingin beradaptasi dengan lingkungan di lembaga pemasyarakatan, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua petugas lembaga pemasyarakatan. Pada tanggal 23 Oktober 2009 ditemukan seorang narapidana gantung diri di lembaga pemasyarakatan (www.inilah.com). Gantung diri merupakan salah satu dampak dari kurangnya penerimaan diri narapidana pada kondisinya, ia tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan yang ada dalam kehidupannya sehingga ia mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidupnya yaitu gantung diri.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian mengenai hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Solok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan pada latar belakang maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Tingkat kriminalitas hingga saat ini belum dapat dikurangi, apa lagi dihapuskan.
2. Tidak semua narapidana dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan
3. Sebagian narapidana merasa bahwa hukuman yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan tindak pidana yang mereka lakukan sehingga menimbulkan persepsi yang negatif tentang hukuman yang mereka terima, hal ini membuat mereka sulit menerima keadaan mereka sehingga berpengaruh pada penerimaan diri narapidana tersebut yang dapat mengganggu proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB Solok.

D. Perumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran persepsi tentang hukuman pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Solok?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Solok?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Solok?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran tentang persepsi tentang hukuman pada narapidana di lembaga pemasyarakatan
2. Untuk mendeskripsikan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan
3. Untuk menguji gambaran hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial mengenai penerimaan diri.
- b. Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai persepsi narapidana tentang hukuman dengan penerimaan diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam merancang program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan oleh tenaga ahli seperti psikolog atau konselor yang menaruh perhatian terhadap masalah ini dengan merubah persepsi narapidana tentang hukuman mereka.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti masalah yang sama atau yang berhubungan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (1995: 84-85), penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tertinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis individu serta penerimaan terhadap orang lain.

Penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri, Johnson (1993).

Calhoun dan Acocella (dalam Rina Oktavina, 2004), menambahkan individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat individu mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan diri berkembang.

Allport (dalam Dini, Siti, & Anita, 2008), menerangkan yang dimaksud dengan penerimaan diri adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Selanjutnya Allport (dalam Dini, Siti, & Anita, 2008), menjelaskan bahwa definisi ini ia kaitkan dengan *emotional security* sebagai salah satu dari beberapa bagian positif kesehatan mental, dimana penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang. Hal ini terjadi ketika individu menerima diri sebagai seorang

manusia, dan ini membuatnya mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya, dengan menerima kondisi dirinya, merasa puas, memberikan penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri, memahami keadaan emosi serta menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya sehingga menganggap dirinya berharga dan memiliki keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut.

2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Sheerer (dalam Diah Sri Wulandari, 2003:8), karakteristik individu yang menerima dirinya adalah:

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan yang ada dalam kehidupannya. Seorang narapidana harus memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk dapat berhasil menghadapi persoalan yang ada dalam kehidupannya baik itu ketika berada di dalam lembaga pemasyarakatan maupun ketika narapidana tersebut sudah bebas.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain. Tidak semua narapidana menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan manusia lainnya, status sebagai narapidana dapat menimbulkan anggapan bahwa ia merupakan pelaku kejahatan dan lebih rendah dari pada orang lain. Untuk dapat menerima

dirinya, narapidana harus mampu menganggap dirinya sejajar dengan individu lain, meskipun ia pernah melakukan tindak pidana namun di sisi lain mereka adalah sederajat.

- c. Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Hal ini berarti narapidana tidak merasa dirinya menyimpang dan berbeda dengan orang lain, dengan begitu mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan baik serta tidak merasa ditolak oleh lingkungannya.
- d. Individu tidak malu dengan keadaannya dan individu tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, narapidana yang memiliki penerimaan diri lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri ketika berada di lembaga pemasyarakatan.
- e. Berani memikul tanggung jawab terhadap tindakannya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab atas semua tindakan yang mereka lakukan, begitu juga dengan narapidana. Individu dikatakan memiliki penerimaan diri jika ia mampu memikul tanggung jawab dan berani menerima resiko atas tindakan yang ia lakukan.
- f. Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini terlihat dari perilaku narapidana yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.

g. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Individu yang dapat menerima kekurangan dan kelebihanannya adalah individu yang memiliki penerimaan diri, sehingga dengan kelebihan dan kekurangannya ia bisa mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Hurlock (dalam Diah, 2003) menambahkan bahwa individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Menurut Johnson (1993) ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah:

- a. Menerima diri sendiri apa adanya. Narapidana dapat menerima dirinya dalam keadaan apapun, meskipun narapidana tersebut berada di lembaga pemasyarakatan, namun mereka dapat menerima kondisi dirinya sebagai bentuk pertanggung jawaban atas tindak pidana yang mereka lakukan.
- b. Tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan. Menerima kelemahan dan kekurangan diri sendiri dapat menghindari penolakan terhadap diri, sehingga narapidana lebih bisa menerima keadaannya untuk menjalani hukuman.

- c. Memiliki keyakinan, bahwa untuk mencintai diri sendiri individu tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain. Narapidana yang memiliki keyakinan bahwa ia tidak harus dicintai dan dihargai ketika ia mencintai diri sendiri, menganggap bahwa peran orang lain tidak begitu mempengaruhi untuk ia mencintai dirinya sendiri.
- d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna. Menyadari bahwa tidak ada individu yang sempurna dapat menimbulkan perasaan berharga bagi narapidana.
- e. Individu memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengerjakan hal yang berguna. Meskipun berada di lembaga pemasyarakatan, individu yang dapat menerima dirinya adalah individu yang yakin bahwa ia mampu melakukan hal yang berguna bagi dirinya. Di lembaga pemasyarakatan sebagian dari narapidana mampu menghasilkan kerajinan tangan, serta mengikuti pembinaan-pembinaan sebagai sarana untuk pengembangan diri.

Berdasarkan beberapa ciri penerimaan diri yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan ciri yang diungkapkan oleh Sheerer (dalam Diah Sri Wulandari, 2003:8)

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Allport (dalam Eki, Siswati & Kartika, 2008) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya

Gambaran positif tentang diri merupakan ciri dari penerimaan diri. Narapidana yang memiliki gambaran positif tentang dirinya tidak membesar-besarkan kekurangan yang ada pada dirinya, ia tidak selalu melihat sisi negatif yang ada pada dirinya namun narapidana tersebut dapat melihat sisi lain dari dirinya yang positif sehingga dapat dikembangkan selama di lembaga pemasyarakatan.

b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan keadaan emosi.

Individu yang memiliki kesan positif terhadap dirinya akan dapat mengatur dan bertoleransi dengan keadaan emosi atas kekurangan dirinya atau atas permasalahan yang ia alami tanpa perasaan yang tidak menyenangkan dan perasaan bermusuhan pada diri sendiri.

c. Dapat berinteraksi dengan orang lain

Narapidana yang dapat menerima diri dapat dilihat dari kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka mampu menjalin hubungan interpersonal yang hangat dengan individu lain.

- d. Memiliki persepsi yang realistik dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Narapidana yang memiliki persepsi yang realistis dapat melihat apa yang dimiliki oleh dirinya yang berpijak pada realitas, bukan kebutuhan-kebutuhan dan fantasi yang tidak mungkin di capai.

Berdasarkan uraian di atas, aspek dari penerimaan diri adalah individu memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan keadaan emosi, dapat berinteraksi dengan orang lain dan memiliki persepsi yang realistik dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Diah Sri Wulandari, 2003:7-8), menyatakan penerimaan diri dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya adalah:

- a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan persepsi yang murni terhadap diri sendiri berdasarkan pada realita yang ada. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Narapidana yang memiliki persepsi yang positif terhadap hukumannya maka ia akan memiliki pemahaman diri yang baik, misalnya narapidana mengakui bahwa dia telah melakukan kesalahan, hal ini akan membentuk penerimaan diri yang baik pula, begitupun sebaliknya, narapidana yang memiliki persepsi yang negatif terhadap hukuman yang diterimanya

akan membentuk pemahaman diri yang rendah, sehingga akan terbentuk penerimaan diri yang rendah.

b. Bebas dari Hambatan Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Hambatan dari lingkungan biasanya berasal dari keluarga, teman dan masyarakat lain yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Penerimaan diri narapidana akan terwujud apabila lingkungan tempat narapidana berada memberikan dukungan penuh terhadapnya, sehingga ia tidak merasa bahwa lingkungan adalah penghambat bagi dirinya untuk berkembang.

c. Harapan yang Realistik

Adanya harapan yang realistik menuntut individu untuk membuat rencana dan aktivitas yang dapat dilakukan untuk mencapai harapan tersebut. Harapan yang realistik akan memberikan sumbangan bagi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri.

d. Kondisi Emosi yang Menyenangkan

Tekanan yang dialami individu secara terus menerus akan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikis. Tidak adanya tekanan yang berarti pada individu dapat memungkinkan individu untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan memungkinkannya untuk bersikap tenang ketika dalam keadaan tertekan. Kondisi seperti ini dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya pemahaman dan penerimaan diri. Narapidana yang memiliki kondisi emosi yang

menyenangkan ketika berada di lembaga pemasyarakatan dapat memberikan yang terbaik bagi dirinya di bandingkan narapidana yang memiliki kondisi emosi yang tidak menyenangkan.

e. Konsep Diri yang Stabil

Narapidana yang memiliki konsep diri yang stabil dapat melihat dirinya dengan cara pandang yang sama dalam keadaan apapun, baik itu keadaan yang menguntungkan maupun sebaliknya. Sedangkan jika konsep diri individu selalu berubah, maka individu tersebut akan kesulitan untuk memahami diri dan menerimanya, hal ini akan menyebabkan penolakan diri karena individu memandang diri selalu berubah-ubah.

f. Sikap Lingkungan Sosial yang Baik

Sikap yang berkembang di dalam lingkungan sosial akan ikut andil dalam proses penerimaan diri individu. Jika lingkungan memberikan sikap positif terhadap dirinya maka individu akan cenderung untuk dapat menerima dirinya. Penerimaan diri narapidana tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Jika lingkungan sosial baik maka penerimaan diri yang terbentuk pada narapidana pun cenderung akan baik pula.

g. Frekuensi Berhasil

Kegagalan yang sering dialami oleh individu dapat menyebabkan penolakan terhadap dirinya, sebaliknya semakin banyak keberhasilan

yang diperoleh oleh individu akan menyebabkan individu tersebut dapat menerima dirinya.

h. Ada Tidaknya Perspektif Diri

Kemampuan dan kemauan untuk melihat diri secara obyektif dapat meningkatkan penerimaan diri individu. Individu yang tidak dapat melihat dirinya secara obyektif cenderung memandang rendah dirinya. Individu tersebut akan memandang rendah kebanyakan dan membesarkan kekurangannya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan individu tersebut menerima dirinya.

i. Adanya Identifikasi dengan Seseorang

Mengidentifikasi diri dengan model yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat mengembangkan sikap positif pada diri individu, sehingga individu tersebut dapat bertindak laku dengan baik, hal ini dapat menimbulkan penilaian diri dan penerimaan diri yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika individu mengidentifikasi diri dengan model yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik maka hal ini juga akan mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Diah Sri Wulandari, 2003:7-8) adalah pemahaman diri, bebas dari hambatan lingkungan, memiliki harapan yang realistis, kondisi emosi yang menyenangkan, konsep diri yang stabil,

sikap lingkungan sosial yang baik, frekuensi berhasil, ada tidaknya perspektif diri serta adanya identifikasi dengan seseorang.

B. Persepsi tentang Hukuman

1. Pengertian Persepsi

Kehidupan individu tidak terlepas dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Di lingkungan tersebut individu menerima stimulus-stimulus yang merangsangnya untuk melakukan persepsi.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang tentang sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Atkinson (1983:201) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan

dan menyangkut penilaian yang dilakukan individu terhadap suatu benda, manusia atau situasi yang bersifat positif maupun negatif. Lindgren (dalam Gufron, 2003) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman mereka terhadap situasi yang dikaitkan dengan tujuan. Perilaku individu dapat diprediksi apabila diketahui bagaimana individu mempersepsikan situasi dan apa yang diharapkan. Perilaku individu ditentukan oleh persepsi mengenai diri mereka dan lingkungan sekitarnya sehingga apa yang dilakukan merupakan cerminan dari lingkungan sekitarnya, dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku. Persepsi merupakan prediktor perilaku. Persepsi individu bisa positif maupun negatif. Seperti dikemukakan oleh (Hogg, 2002) bahwa informasi negatif mengarah pada persepsi negatif, sebaliknya informasi positif mengarah pada persepsi positif.

Menurut Bimo Walgito (2003:46) persepsi adalah “proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu”. Dengan persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Selain itu persepsi seseorang juga merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.

Irwanto (2007) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsangan (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun diterima) sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.

Jalaluddin Rahmat (2004:51) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan masuknya informasi.

Persepsi merupakan proses kognitif dimana individu memberikan arti kepada suatu lingkungan melalui proses penginderaan. Stimulus ditangkap oleh alat indera kemudian stimulus tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga kemudian individu memberi arti pada stimulus yang direspon tersebut. Hasil dari persepsi pada setiap individu akan berbeda, tergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu tentang objek.

2. Pengertian Hukuman

Apriwal Gusti, Syamsur Tasir, Nelwitis (2005:1-2) Hukum adalah sistem yang terpenting dalam pelaksanaan rangkaian kekuasaan kelembagaan, dari bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam bidang politik, ekonomi dan masyarakat dalam berbagai cara dan bertindak, sebagai perantara utama dalam hubungan sosial antar masyarakat terhadap kriminalitas.

Hukum dapat dibagi dalam berbagai bidang, antara lain hukum perdata, hukum publik, hukum pidana, hukum acara, hukum tata Negara, hukum internasional, hukum adat, hukum islam, dan hukum agrarian.

Hukuman yaitu bentuk sanksi dari pada aturan-aturan yang dilanggar. Bentuk hukuman salah satunya adalah hukuman penjara dengan jangka waktunya ditentukan dan disesuaikan berdasarkan tindak kejahatan yang individu lakukan yang sesuai dengan undang-undang.

3. Pengertian Persepsi tentang Hukuman

Berdasarkan pengertian persepsi dan hukuman yang telah diuraikan di atas, maka pengertian persepsi tentang hukuman adalah bagaimana individu menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan serta menilai masukan-masukan informasi, baik itu dari media maupun pengalaman-pengalaman pribadi atau pengalaman individu lain mengenai hukuman yang di jatuhkan dan kemudian menafsirkan serta menilai dan memandangnya untuk menciptakan gambaran yang berarti, mengenai hukuman yang diterima sebagai sanksi dari pelanggaran hukum yang dilakukannya.

4. Aspek-Aspek Persepsi tentang Hukuman

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa persepsi tentang hukuman terbentuk melalui proses kognitif, dimana dalam menginterpretasikan suatu stimulus baik itu informasi maupun pengalaman pribadi atau pengalaman individu lain diperlukan kerja otak sebagai pusat

susunan syaraf untuk merespon stimulus tersebut sehingga menghasilkan konsep mengenai apa yang dilihat.

Menurut Davidoff (1998) selama proses persepsi, pengetahuan tentang dunia dikombinasikan dengan kemampuan konstruktif pengamat, fisiologis dan pengalaman. Kemampuan konstruktif berkenaan dengan proses kognitif tertentu akan gambaran menarik dalam mempersepsi stimulus yang dianggap menarik oleh individu. Fisiologi berarti proses pengelolaan informasi oleh sistem sensor dan syaraf. Pengalaman berkenaan dengan menciptakan harapan dan motivasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi tentang hukuman:

a. Pengalaman

Persepsi tentang hukuman bersifat individual dan situasional, oleh karena itu hasil persepsi bervariasi pada setiap narapidana. Hal ini dikarenakan berbedanya pengalaman yang dimiliki oleh setiap narapidana. Pengalaman tidak hanya diperoleh dari kejadian-kejadian yang dialami oleh narapidana itu sendiri, melainkan juga berasal dari informasi-informasi yang didapat dari media, pengetahuan dan kejadian yang dialami oleh narapidana lainnya. Misalnya, narapidana mendapatkan informasi bahwa ia dengan narapidana lain yang memiliki kasus sama mendapatkan masa hukuman yang berbeda. Informasi yang narapidana dapatkan tersebut akan dibanding-bandingkan dengan hukuman yang ia dapatkan, sehingga akan membentuk persepsi tentang hukumannya. Jika dalam kasus yang sama

namun hukuman yang ia terima lebih berat dari pada hukuman yang diterima oleh narapidana lain, maka persepsi yang terbentuk akan cenderung negatif.

b. Kemampuan Kognisi

Persepsi merupakan kemampuan yang menitik beratkan pada aspek kognisi, sehingga apa yang dilihat menarik akan mempunyai konsep tertentu bagi individu dan yang menarik akan menetap dalam proses kognisi. Proses kognisi berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa-peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Contoh proses kognisi pada narapidana yang menghasilkan penafsiran tentang hukumannya negatif, hal ini dapat terjadi berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh tentang hukuman serta membandingkan hukumannya dengan narapidana lain, sehingga terbentuk persepsi negatif tentang hukumannya, ia tidak menerima hukuman yang dijatuhi kepadanya, ia merasa hukumannya terlalu berat, atau narapidana tersebut merasa bahwa ia tidak bersalah, berfikir bahwasanya keberadaannya di lembaga pemasyarakatan tersebut merupakan jebakan.

Pada penelitian ini, aspek persepsi tentang hukuman yang digunakan adalah pengalaman dan kemampuan kognitif menurut Davidoff (1998).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi tentang Hukuman

Persepsi tentang hukuman merupakan sebuah proses yang kompleks, yang terdiri dari proses penginderaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian, sehingga proses terjadinya persepsi tentang hukuman dipengaruhi oleh beberapa komponen. Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh setiap individu berbeda meskipun objeknya sama. Ada beberapa hal yang berpengaruh dalam proses persepsi tentang hukuman bagi seorang narapidana. Menurut Bimo Walgito (2003:47) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu segala hal yang bersumber pada dua hal yaitu fisiologis dan psikologis. Fisiologis meliputi kesehatan fisik, proses penginderaan, yang terdiri dari reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus, syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf (otak) dan syaraf motoris sebagai alat untuk mengadakan respon. Sedangkan psikologis berupa perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, pengalaman dan motivasi. Jadi fisiologis dan psikologis merupakan faktor yang membentuk persepsi tentang hukuman pada narapidana.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, timbulnya persepsi juga berdasarkan faktor eksternal. Faktor eksternal ditandai dengan adanya stimulus dan keadaan yang melatarbelakangi terjadinya persepsi tersebut. Stimulus tidak hanya

datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan.

Bimo Walgito (2004:90) menambahkan satu faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah dalam rangka mengadakan persepsi. Persepsi merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Jika narapidana tidak menaruh perhatian pada hukumannya maka persepsi tentang hukuman yang ia terima tidak akan terbentuk.

Krech dan Crutchfield dalam Jalaluddin Rahmat (2004:51-59) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Faktor Fungsional

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu seperti kebutuhan (needs), suasana hati (moods), pengalaman masa lalu dan sifat-sifat individual lainnya. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik individu yang memberikan respon pada stimulus itu.

b. Faktor Struktural

Terdiri dari faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik. Proses ini terjadi secara keseluruhan pada objek yang direspon.

Menurut Satiadarma (2001), persepsi individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengalaman dimasa lalu. Ingatan-ingatan individu pada masa lalu berpengaruh terhadap persepsi yang terbentuk pada diri individu. Pengalaman secara pribadi cenderung membentuk standar subjektif yang belum menimbulkan kesalahan dalam mempersepsikan sesuatu.
- b. Harapan. Harapan sering berperan terhadap proses interpretasi sesuatu, hal ini sering disebut sebagai set. Dimana set adalah suatu bentuk ide yang dipersiapkan terlebih dahulu sebelum munculnya stimulus. Apabila set itu terbentuk sedemikian besarnya, maka pandangan seseorang akan dapat mengalami bias dan menimbulkan kesalahan persepsi.
- c. Motif dan kebutuhan. Individu akan cenderung menaruh perhatian pada hal-hal yang dibutuhkannya, dimana hal itu akan mengarah pada tindakan atau perilaku yang didorong oleh motif kebutuhannya, sehingga keadaan tersebut dapat menimbulkan kesalahan dalam persepsi individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tentang hukuman pada narapidana adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri narapidana, yaitu bagaimana ia menanggapi stimulus-stimulus yang datang, yang berupa informasi-informasi mengenai hukumannya. Faktor internal dapat berupa penginderaan (alat indera), perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman masa lalu, kebutuhan, motivasi, dan minat terhadap hukumannya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan tempat narapidana itu berada, yang meliputi lingkungan sosial

dan lingkungan fisik. Faktor eksternal meliputi stimulus, keadaan, penampilan yang terdapat pada hal yang dipersepsi.

C. Hubungan Persepsi tentang Hukuman dengan Penerimaan Diri

Narapidana adalah individu yang terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya. Frank (dalam Diah Sri Wulandari, 2003) mengemukakan, bahwa ada diantara narapidana yang berusaha untuk tetap tegar dalam menghadapi kenyataan hidup yang harus mereka jalani. Pernyataan tersebut menggambarkan keadaan narapidana di lembaga pemasyarakatan untuk dapat menerima keadaannya serta menemukan makna didalam penderitaannya tersebut.

Cooper (2003) mengemukakan, pandangan individu yang merasa puas akan dirinya akan membuat individu tersebut menerima dirinya secara akurat dan realitas, keadaan ini akan membuat narapidana berbuat yang terbaik untuk dirinya dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya pemahaman dan penerimaan dirinya sehingga tantangan dan hambatan yang dialaminya tidak dipersepsikan sebagai suatu penderitaan melainkan suatu proses dalam hidup yang harus dihadapi.

Salah satu aspek persepsi adalah Kemampuan Kognisi (jika stimulus yang dilihat menarik, maka cenderung dipersepsi menetap). Persepsi merupakan kemampuan yang menitik beratkan pada aspek kognisi, sehingga

apa yang dilihat menarik akan mempunyai konsep tertentu bagi individu dan yang menarik akan menetap dalam proses kognisi. Proses kognisi berhubungan dengan pengenalan akan objek, peristiwa-peristiwa serta hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Salah satu faktor terbentuknya persepsi adalah faktor fungsional, seperti suasana hati, pengalaman masa lalu dan sifat-sifat individual lainnya.

Allport (dalam Eki, Siswati & Kartika, 2008) mengungkapkan bahwa orang yang menerima dirinya adalah orang-orang yang memiliki persepsi yang realistis serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Persepsi yang realistis terhadap objek dalam hal ini adalah hukuman yang ia terima, jika dipersepsikan secara positif maka kecenderungan individu untuk merespon hukumannya tersebut juga akan cenderung positif, hal ini dapat terlihat dari perilakunya sebagai bentuk dari penerimaan diri narapidana tersebut selama berada dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang memiliki persepsi yang realistis dapat melihat apa yang dimiliki dirinya yang berpijak pada realitas, bukan kebutuhan-kebutuhan dan fantasi yang tidak mungkin dicapai.

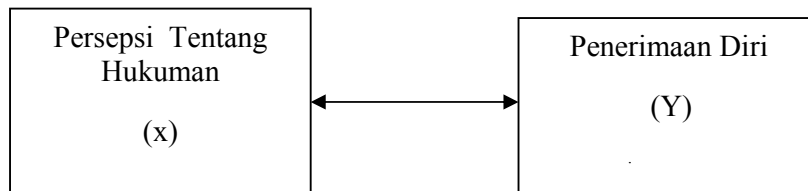
Lindgren (dalam Gufron, 2003) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahaman mereka terhadap situasi yang dikaitkan dengan tujuan. Perilaku individu dapat diprediksi apabila diketahui bagaimana individu mempersepsikan situasi dan apa yang diharapkan. Perilaku individu ditentukan oleh persepsi mengenai diri mereka dan lingkungan sekitarnya sehingga apa yang dilakukan merupakan cerminan dari

lingkungan sekitarnya, dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku. Calhoun dan Acocella (dalam Rina Oktavia, 2004:5-6), menambahkan individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Persepsi merupakan *predictor* yang mempengaruhi perilaku individu yang memungkinkan individu tersebut dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dimana untuk dapat beradaptasi menurut Calhoun dan Acocella diperlukan penerimaan diri yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penerimaan diri seorang narapidana dapat terbentuk dari persepsinya tentang hukuman yang diterimanya. Jika narapidana tersebut mempersepsikan hukumannya positif maka akan berkorelasi dengan penerimaan diri yang cenderung tinggi. Ini akan berdampak pada sikapnya ketika berada di lembaga pemasyarakatan, yaitu dengan mengikuti kegiatan pembinaan di lembaga tersebut dengan baik. Namun sebaliknya, jika persepsi tentang hukuman negatif maka penerimaan diri narapidana tersebut cenderung rendah yang akan berdampak pada ketidakefektifannya pembinaan terhadap narapidana selama berada di lembaga pemasyarakatan tersebut.

D. Kerangka Konseptual

Hubungan antara variabel penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Konseptual Hubungan Persepsi tentang Hukuman
dengan Penerimaan Diri

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memiliki hipotesis penelitian yakni, terdapat hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum persepsi tentang hukuman yang diterima pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok adalah negatif, yaitu sebanyak 63,46% (33 subjek).
2. Secara umum penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok diperoleh tingkat penerimaan diri subjek penelitian secara umum berada pada kategori sedang (42% atau 22 subjek) dan tinggi (31% atau 16 subjek).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang hukuman dengan penerimaan diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Klas IIB kota Solok, yaitu dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,894$ dimana $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara umum berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa narapidana memiliki persepsi yang negatif tentang hukuman yang diterimanya dan memiliki penerimaan diri yang sedang. Berdasarkan hal tersebut pihak lembaga pemasyarakatan dapat merancang program pembinaan bagi narapidana yang dapat membentuk persepsi positif tentang hukuman yang diterimanya serta dapat membantu narapidana agar memiliki penerimaan diri yang tinggi. Misalnya dengan merancang program dengan pendekatan kognitif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap, kemudian bagi peneliti yang tertarik dengan tema yang sama penulis menyarankan agar menyempurnakan alat pengumpulan data, misalnya menggunakan metode wawancara atau interview lebih mendalam untuk lebih memahami kondisi psikologis dan hal-hal yang belum terungkap melalui metode skala.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press
- Amalia Roza Brillianty. (2006). “Pengaruh Program Konseling Kognitif Spiritual Terhadap Kesalahan Berpikir Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan”. *Tesis tidak diterbitkan*. UGM
- Andi, Riyanto. (2006). Intergrasi Narapidana Dalam Masyarakat Setelah Bebas Dari Rumah Tahanan Di Desa Karanglo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Skripsi tidak diterbitkan*. UNS.
- Andromeda, Y dan Rachmahana, S.R. (2006). Penerimaan Diri Wanita Penderita Kanker Payudara Ditinjau Dari Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) Dan Status Pekerjaan. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8, No. 2, 55-64.
- Atkinson, Rita L & Atkinson, Richard C. (1983). *Pengantar psikologi (Terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Bar. (2009). “Napi Rutan Medaeng Tewas Gantung Diri” www.inilah.com diakses 13 mei 2010
- Bimo, Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Cooper, D. T. 2003. *Sin, Pride, and Self-acceptance: The Problem Of Identity In Theology and Psychology*. Downer Groves, IL: InterVarsity Press.
- Davidoff, Linda L. (1998). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga
- Diah Sri Wulandari. (2003). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Daya Tahan Stres pada Penyandang Cacat Tubuh. *Jurnal Indigeneous*. Vol 7. No 2. Hlm. 1-13
- Dini Pramitha Susanti, Siti Mufattanah, dan Anita Zulkaida. (2008). “Penerimaan Diri pada Istri Pertama Dalam Keluarga Poligami yang Tinggal Dalam Satu Rumah ”. Diakses pada tanggal 16 juni 2010 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/artikel_10502073/pdf.
- Eki Vina Nurvina, Siswati, Kartika Sari Dewi. (2008). Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi. *Jurnal* <http://eprints.undip.ac.id/10783/1/jurnal.pdf> diakses 16 juni 2010